

## **BAB VI**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **6.1. Simpulan**

##### **6.1.1. Simpulan Umum**

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian di lapangan mengenai pengembangan Model Pembelajaran *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi untuk meningkatkan Kecerdasan Moral Peserta Didik, didapatkan hasil yang baik melalui uji keterbacaan, uji kepraktisan dan uji efektivitas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas X/ Fase E. Tahapan proses penelitian dan pengembangan Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi diantaranya yaitu: (1) Studi pendahuluan, (2) Pengembangan atau prototipe, (3) Pengujian dan (4) Pengenalan. Rancangan awal model pembelajaran dilakukan melalui rangkaian proses ilmiah berupa pembahasan pada diskusi kelompok terpumpun/ *focus group discussion (FGD)*, proses validasi, uji coba skala terbatas dan uji coba skala luas Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi dalam Pendidikan Pancasila tingkat SMA Kelas X/ Fase E. Adapun indikator kecerdasan moral yang menjadi dampak pengiring diantaranya empati, hati nurani dan kendali diri.

Pengembangan Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi meliputi komponen pembelajaran berupa sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung yang saling berinteraksi sehingga menghasilkan suatu dampak instruksional/ *instructional effect* berupa konten akademik mencakup penerapan metode, strategi & model pembelajaran yang valid serta efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila tingkat SMA, serta memiliki dampak pengiring/ *nuturant effect* berupa peningkatan kecerdasan moral peserta didik. Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi memiliki

sintaks (1)Ungkapkan pengalaman, (2)Kuatkan perilaku, (3)Interpretasi konseptual, dan (4) Rancang aksi, sehingga akronim sintaks tersebut dijadikan nama produk model yang dikembangkan yaitu model pembelajaran UKIR. Model ini telah dinyatakan valid oleh ahli pembelajaran dan pendidikan antikorupsi, keterbacaan oleh guru mendapat kategori baik sekali, dinyatakan praktis oleh guru yang mengimplementasikan, serta terbukti efektif digunakan karena berdasarkan hasil uji skala luas model pembelajaran telah memenuhi empat indikator efektivitas model pembelajaran.

### **6.1.2. Simpulan Khusus**

1. Kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diamati dalam penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Bandung dan bernaung pada Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Wilayah VIII. Penggunaan model pembelajaran oleh guru dalam Pendidikan Pancasila beragam, guru memiliki pemahaman pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan seperti model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah. Sementara kondisi kecerdasan moral peserta didik berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan masih banyak peserta didik yang tidak disiplin bersekolah, melakukan vandalisme atau mencoret dinding sekolah, menggunakan kendaraan motor yang tidak sesuai standar, serta berkata kasar yang dapat menimbulkan perselisihan antar peserta didik. Karenanya indikator moral seperti empati, hati nurani dan kendali diri sebagai fokus utama untuk diberikan perlakuan melalui implementasi Model Pembelajaran UKIR, dan adanya kebijakan penyelenggaraan pendidikan antikorupsi pada satuan pendidikan yang menjadi kewenangan daerah provinsi Jawa Barat.
2. Pengembangan model Experiential Learning berbasis nilai anti-korupsi yang dinamakan model pembelajaran UKIR dilakukan secara sistematis melalui tahapan studi pendahuluan, pengembangan prototipe, pengujian, dan pengenalan. Model pembelajaran UKIR dirancang untuk meningkatkan kecerdasan moral peserta didik dengan melibatkan mereka

secara aktif melalui empat tahapan pembelajaran: (1)Ungkapkan pengalaman, (2)Kuatkan perilaku, (3)Interpretasi konseptual, dan (4) Rancang aksi. Akronim dari keempat tahapan tersebut dijadikan nama model pembelajaran, yakni UKIR. Model ini didukung oleh sistem sosial yang interaktif antara guru dan peserta didik, prinsip reaksi yang menempatkan guru dalam berbagai peran pendukung pembelajaran, serta kelengkapan perangkat pembelajaran yang mendukung implementasinya di lapangan. Model pembelajaran UKIR relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada tema “Membangun Budaya Taat Hukum” dan “Menjadi Warga Negara yang Baik”.

3. Model pembelajaran UKIR dinyatakan valid oleh ahli pembelajaran dan pendidikan antikorupsi dan dinyatakan praktis oleh para guru yang menggunakan model ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, Model pembelajaran UKIR juga telah memenuhi empat indikator efektivitas model pembelajaran diantaranya: (1)Keterlaksanaan Model pembelajaran UKIR oleh guru dinyatakan positif, (2)Respons peserta didik terhadap Model pembelajaran UKIR dinyatakan positif, (3)Hasil belajar peserta didik setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran UKIR dinyatakan positif, dan (4)Kecerdasan moral peserta didik setelah belajar menggunakan Model pembelajaran UKIR dinyatakan positif. Karena keempat indikator tersebut menunjukkan hasil positif, maka disimpulkan bahwa Model pembelajaran UKIR efektif digunakan karena telah memenuhi syarat minimal tiga indikator yang harus dinyatakan positif.

## **6.2. Implikasi**

Implikasi dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dari aspek implikasi teoritis dan implikasi secara praktis, dijabarkan sebagai berikut:

### **6.2.1. Implikasi Teoritis**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis dalam penguatan kecerdasan moral peserta didik. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami konsep materi dasar namun diharapkan juga mampu

menginternalisasi nilai-nilai anti-korupsi yang dapat membentuk kecerdasan moral mereka lebih baik. Dalam upaya memperkuat peran strategis, penelitian ini menghasilkan model pembelajaran *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi, sebuah model pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai anti-korupsi dalam proses pembelajaran.

Tinjauan teoritis penelitian yang difokuskan pada teori pembelajaran nilai Weber (1864-1920), teori modifikasi perilaku Skinner (1904-1990), dan teori perkembangan moral Kohlberg (1927-1087). Teori pembelajaran nilai membantu pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang mencerminkan nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks sosial peserta didik. Melalui teori modifikasi perilaku, guru menyusun strategi praktis untuk memperkuat perilaku moral peserta didik melalui permainan yang memberikan suatu penghargaan (*reward*) dan konsekuensi yang tepat. Serta teori perkembangan moral sebagai acuan dalam memaknai pengalaman yang sesuai dengan tahap perkembangan moral peserta didik untuk mendorong kemajuan ke tahap moralitas yang lebih tinggi. Ketiga teori yang menjadi fondasi pengembangan Model Pembelajaran UKIR memiliki peranannya masing-masing sehingga dapat saling melengkapi dan memperkuat satu sama lainnya.

Penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa produk diantaranya Buku Panduan Model Pembelajaran UKIR, Modul Ajar, Media Pembelajaran, Bahan Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Rubrik penilaian/Asesmen, Buku Guru dan Buku Siswa. Perangkat pembelajaran tersebut dapat menjadi pendukung para peneliti, akademisi maupun praktisi untuk dilakukan pengembangan penelitian lanjutan yang disesuaikan dengan tujuan dan kebermanfaatan yang ingin didapatkan karena menyajikan kerangka kerja penelitian sebagai rujukan.

### **6.2.2. Implikasi Praktis**

Model pembelajaran UKIR terbukti dapat meningkatkan kecedasan moral pada sub-variebel empati, karena model ini dirancang untuk memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan mereka memahami perspektif, dan

perasaan orang lain. Peserta didik harus menyimak dengan penuh perhatian ketika teman berbicara tentang pengalamannya. Interaksi sesama peserta didik dalam satu kelompok akan menunjukkan dukungan emosional terhadap orang lain yang menghadapi kesulitan. Setiap keputusan yang diambil dalam permainan, peserta didik mengidentifikasi apakah tindakan yang mereka lakukan akan merugikan teman satu kelompoknya, sehingga akan mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi.

Dalam sub-variabel hati nurani, peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral dan bertindak sesuai dengan prinsip etika yang mereka pahami. Setiap peserta didik yang melakukan kesalahan, mereka mengakuinya dan tidak menyalahkan kepada orang lain. Peserta didik berani mengkritik sesuatu yang mereka anggap tidak sesuai aturan permainan dalam pembelajaran. Sedangkan sub-variabel kendali diri dalam Model Pembelajaran UKIR memberikan kesempatan nyata bagi peserta didik untuk mengembangkan kendali diri melalui pengalaman langsung yang melibatkan pengambilan keputusan, kerja sama, dan refleksi. Peserta didik mampu menahan diri dari reaksi impulsif seperti marah, frustrasi, atau menyalahkan orang lain ketika menghadapi kegagalan. Mereka harus memiliki komitmen pada penyelesaian permainan meskipun peluang untuk memenangkan permainan sangat kecil. Semua peserta didik memiliki peranan yang sama, sehingga harus dapat menahan diri jika ada yang mendominasi peranan serta tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan karena harus didiskusikan hingga disepakati bersama.

Model Pembelajaran UKIR telah teruji secara validitas, kepraktisan dan efektifitasnya dalam meningkatkan kecerdasan moral peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA). Disusunnya Buku Panduan Model Pembelajaran UKIR dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan seperti Modul Ajar, Media Pembelajaran, Bahan Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Rubrik penilaian/ Asesmen, Buku Guru dan Buku Siswa bertujuan untuk mempermudah guru menggunakan Model Pembelajaran UKIR sebagai wujud implementasi Pendidikan Anti-korupsi dalam Pendidikan Pancasila serta membantu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

### 6.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari penelitian pengembangan Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi untuk meningkatkan kecerdasan moral peserta didik terdapat beberapa hal yang direkomendasikan kepada pihak terkait, diantaranya:

1. Pengambil Kebijakan
  - a. Kondisi kecerdasan moral peserta didik hendaknya mendapat perhatian dalam proses pembelajaran, khususnya melalui implementasi pendidikan anti-korupsi.
  - b. Inseri pendidikan anti-korupsi pada satuan pendidikan yang menjadi kewenangan daerah provinsi Jawa Barat, diperlukan monitoring dan evaluasi berkala untuk mengukur keterlaksanaan implementasinya.
  - c. Model Pembelajaran UKIR dapat dipertimbangkan untuk digunakan pada sekolah-sekolah yang belum memiliki suatu program implementasi Pendidikan anti-korupsi secara kurikuler.
2. Praktisi dan pemerhati
  - a. Guru dapat menggunakan Model Pembelajaran UKIR sebagai alternatif ketika telah menggunakan model pembelajaran yang digunakan agar meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.
  - b. Orangtua peserta didik dapat menjalin komunikasi serta memberi dukungan penuh secara moril maupun materi kepada peserta didik.
  - c. Mahasiswa bidang ilmu Keguruan dan Kependidikan sebagai calon guru dapat menggunakan Model Pembelajaran UKIR saat melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan / magang sehingga dapat memberikan suasana belajar yang interaktif.
3. Peneliti
  - a. Penelitian lanjutan sangat diperlukan, khususnya konsep pengembangan moral dalam kecerdasan moral lainnya yakni sikap rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan adil.

- b. Kerangka kerja pengembangan model pembelajaran yang disusun dapat dijadikan acuan oleh peneliti lain yang memiliki ketertarikan mengembangkan model pembelajaran dengan tujuan berbeda.
- c. Penelitian Model Pembelajaran UKIR dapat dikembangkan pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Perguruan Tinggi karena sesuai kurikulum bahwa Pendidikan Pancasila diajarkan pada semua jenjang pendidikan.

#### **6.4. Dalil-dalil**

Berdasarkan hasil penjabaran dari simpulan, implikasi dan rekomendasi, maka temuan dari hasil penelitian ini menghasilkan beberapa proposisi/ dalil penelitian sebagai berikut:

1. Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan kecerdasan moral peserta didik yang dikembangkan pada aspek inti moral, yakni sikap empati, hati nurani dan kendali diri.
2. Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi dalam Pendidikan Pancasila tidak hanya dapat meningkatkan kecerdasan moral peserta didik namun juga berperan dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.
3. Model *Experiential Learning* berbasis nilai anti-korupsi dalam Pendidikan Pancasila ditentukan oleh proses pemahaman tujuan, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran, serta perangkat pembelajaran yang sesuai dengan basis pengembangannya.
4. Model *Experiential learning* berbasis nilai-antikorupsi diimplementasikan untuk penguatan kecerdasan moral peserta didik melalui serangkaian aktivitas penilaian, pemaknaan dan ekspresi terhadap pengalaman belajar yang didapatkan.
5. Model *Experiential learning* berbasis nilai-antikorupsi dapat menciptakan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna dan menggembirakan sehingga membentuk karakter peserta didik sebagai insan pembelajar.